

## ***Quintuple Helix Model dalam Pengembangan Desa Wisata Lorong Mari Kota Palembang***

**Sutinah<sup>1</sup>, Atrika Iriani<sup>2</sup>, Siti Zubaidah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Magister Administrasi Publik STISIPOL Candradimuka, Jl. Swadaya Sekip Ujung No.20 Ilir II

<sup>2</sup>Administrasi Negara, STIA Bala Putra Dewa, Jl. Urip Sumoharjo, 2 Ilir, Kec. Ilir Tim. II

E-mail: [atrika.iriani@stisipolcandradimuka.ac.id](mailto:atrika.iriani@stisipolcandradimuka.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis Quintuple-Helix Model dalam Pengembangan Desa Wisata Lorong Mari. Setiap negara saat ini fokus mengembangkan pariwisata, mengingat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Lorong Mari merupakan salah satu daerah dengan tujuan wisata yang beragam. Destinasi wisata di Desa Wisata Lorong Mari mayoritas mempromosikan kreasi warna warna lorong sebagai ikon pariwisata, termasuk destinasi desa wisata. Namun, desa wisata di kota belum sepenuhnya mendapat perhatian wisatawan. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan melalui interaksi antara pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan lingkungan dalam pengelolaan desa wisata di Desa Wisata Lorong Mari, maka kerangka kerja dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu pengetahuan, inovasi dan keberlanjutan wisata menurut Carayanis dan Campbell (2010). Teknik analisis yang digunakan meliputi: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*. Penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahap. *Pertama* pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil diskusi menjelaskan bahwa pengelolaan desa wisata memerlukan interaksi sinergis dari beberapa elemen yang meliputi pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan lingkungan. Interaksi tersebut setidaknya dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata. Dengan adanya pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan lingkungan yang saling berinteraksi, pengelolaan Desa Wisata Lorong Mari menjadi lebih optimal dan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung.

**Kata Kunci:** *Quintuple Helix Model*, Pengembangan Desa Wisata

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to analyze the Quintuple-Helix Model in the Development of the Lorong Mari Tourism Village. Every country is currently focusing on developing tourism, considering its impact on economic growth and social welfare. Lorong Mari is an area with diverse tourist destinations. The majority of tourist destinations in the Lorong Mari Tourism Village promote the creation of colorful aisles as tourism icons, including tourist village destinations. However, tourist villages in the city have not received full attention from tourists.*

*Therefore, it is necessary to find a solution to optimize tourism management and increase the number of tourist visits significantly through interactions between the government, tourism industry, universities, media, society and the environment in managing tourist villages in the Lorong Mari Tourism Village, hence the framework in the research This uses three indicators, namely knowledge, innovation and tourism sustainability according to Carayannis and Campbell (2010). The analysis techniques used include: Data Condensation, Data Display, and Conclusion Drawing/Verifications. This research is divided into 3 (three) stages. First primary and secondary data collection through interviews, observation and documentation. The results of the discussion explained that management of tourist villages requires synergistic interaction from several elements including government, tourism industry, universities, media, society and the environment. This interaction can at least be a solution in improving the quality of tourism village management. With the government, tourism industry, universities, media, society and the environment interacting with each other, the management of the Lorong Mari Tourism Village becomes more optimal and attracts more tourists to visit.*

**Keywords:** *Quintuple Helix Model, Tourism Village Development*

---

## 1. PENDAHULUAN

Keberlanjutan desa wisata, pada saat ini, tanggung jawab dalam pengembangannya tidak dapat diberikan kepada pemerintah saja, interaksi dengan pemangku kepentingan lain, seperti sektor swasta dan masyarakat, diperlukan. Interaksi dari tiga elemen ini dijelaskan dalam pemerintahan yang baik yang disebut triple helix [1] [2]. Namun, seiring dengan perubahan zaman, interaksi dari tiga elemen (pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat) tidak cukup untuk mendukung pengembangan pariwisata[3]. Peran lembaga pendidikan tinggi dan media sangat penting dalam mendukung pengembangan pariwisata, terutama untuk mengedukasi masyarakat pentingnya menjaga lingkungan[4]. Lembaga pendidikan tinggi juga memiliki potensi untuk menghasilkan pengetahuan, industri menyediakan sumber daya ekonomi dan potensi pasar untuk menyerap inovasi, dan pemerintah menetapkan standar dan kebijakan insentif inovasi yang saat ini berfokus pada pengembangan pariwisata.

Mengingat dampaknya pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat [5] [6] [7]. Selain itu Lingkungan adalah elemen helix yang ditambahkan ke *quintuple helix*. *Quintuple-Helix* telah ditinjau oleh banyak penelitian sebelumnya, beberapa di antaranya adalah Carayannis dan Campbell (2010) [8] [9]. Model inovasi *Quintuple-Helix* dari Carayannis, Campbell dan Provorenzo adalah kerangka kerja untuk menyediakan pengetahuan, inovasi, dan keberlanjutan keunggulan kompetitif. Palembang memiliki 59 Kelurahan dengan tingkat perkampungan kumuh tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 1440 Ha diantaranya termasuk dalam kategori wilayah kumuh (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2017).

Kumuh yang dimaksud ialah memenuhi tujuh indikator yang tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 2/PRT/M/2016 yang meliputi 1) bangunan gedung, 2) jalan lingkungan, 3) penyediaan air minum, 4) drainase lingkungan, 5) pengelolaan air limbah, 6)

pengelolaan sampah dan 7) keselamatan kebakaran. Memang benar, jumlah penduduk di perkotaan akan meningkat meskipun pertumbuhan tersebut tidak didukung oleh ketersediaan perumahan. Oleh karena itu, masyarakat akan cenderung tidak mempunyai tempat tinggal yang layak, kemudian menciptakan koloni terjangkau yang mengabaikan aspek-aspek tersebut kelayakan, atau biasa dikenal dengan istilah kawasan kumuh perkotaan (*urban slums*). Menarik untuk disimak adalah bahwa koridor ini mampu menyelesaikan situasi dimana permukiman kumuh tidak bisa menjadi kumuh. Desa wisata Lorong Mari merupakan salah satu jalan (jalan) yang tergolong kumuh dengan memeriksa kondisi kawasan menurut kategori kepadatan penduduk, jalan sempit, dan adanya genangan air dan sampah di sekitar rumah. Lorong Mari adalah salah satunya terdapat banyak gang di desa Talang Bubuk, kecamatan Plaju, kota Palembang. Kecamatan Talang Bubuk Rekening 21 RT dan Kelurahan Lorong Mari terletak di RT 02 RW 01 di Kecamatan luasnya sekitar 5 hektar, arti gang adalah sebutan atau sebutan untuk jalan desa kecil masyarakat kota Palembang, atau biasa disebut gang (jalan) yang bisa menjadikan kawasan ini sebagai desa wisata.

Namun desa wisata Jalan Mari belum sepenuhnya mendapat perhatian wisatawan. Oleh karena itu, kita harus mencari solusi untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata[11] dan meningkatkan jumlah wisatawan secara signifikan [12].

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan pencarian bertajuk

Model *Quintuple Helix* dalam pengembangan desa wisata Lorong Mari, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi untuk penerapan *Quintuple Helix* dalam pengembangan desa wisata.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisi diskusi teori yang digunakan. Berikut ini adalah komponen dan kontribusi aktor yang saling terkait dengan model *Quintuple helix*, antara lain: a. Pemerintah merupakan pemangku kepentingan yang memiliki akses untuk membuat peraturan dan bertanggung jawab atas pengembangan sektor pariwisata; b. Sektor Swasta adalah suatu entitas yang memiliki peran dalam pengelolaan barang dan jasa sehingga bahwa mereka memiliki nilai dan nilai; c. Akademisi sebagai sumber ilmu pengetahuan, melalui akademisi diharapkan dapat menciptakan strategi pengembangan sektor pariwisata untuk mendapatkan daya saing dan berkelanjutan keunggulan berdasarkan konsep atau teori; d. Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki harapan atau minat yang sama dan relevan dengan masalah yang sedang berkembang; dan e. Media merupakan alat yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi lebih dalam pengembangan pariwisata melalui perannya yang saat ini menjadi sangat dominan. Model *quintuple helix* dapat memperkuat tujuan inovasi bersama dalam meningkatkan pariwisata dan berdaya saing, untuk menciptakan inovasi bersama yang kuat, pengembangan inovatif praktik dan budaya perlu dilakukan oleh setiap aktor yang terlibat[21]. Pentingnya kolaborasi



dilihat sebagai pendorong daya saing dan kemakmuran yang berkelanjutan[19].

Media adalah salah satu elemen dalam *quintuple-helix* selain pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan tinggi, dan masyarakat. Media dapat membantu dalam mempromosikan potensi pariwisata dengan melibatkan unsur-unsur organisasi dan organisasi nirlaba untuk mewujudkan inovasi dengan menambahkan bahwa media adalah pemangku kepentingan yang memainkan peran penting dalam menginformasikan bisnis, termasuk mengembangkan bisnis, dan dalam mempromosikan bisnis. Media juga signifikan dalam mempromosikan pariwisata regional. Model *quintuple-helix* dalam pengembangan desa pariwisata perlu diperkuat melalui interaksi antara pemerintah, industri pariwisata, lembaga pendidikan tinggi, komunitas, media dan lingkungan. Interaksi sinergis di antara heliks yang layak dikembangkan sehingga desa pariwisata dapat dikelola secara lebih optimal [20].



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

Sumber: diolah oleh Penulis, 2023

### 3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis *Quintuple Helix Model* dalam Pengembangan Desa Wisata Lorong Mari. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (2014)[22] berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna dan fenomena sosial yang terjadi. Menurut Effendi (2010:117)[23], “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan dan menganalisis perilaku manusia secara individual dan kelompok, prinsip atau kepercayaan, pemahaman atau pemikiran, dan persepsi atau anggapan”.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pembagian tugas, ketua penelitian bertugas sebagai koordinator penelitian, koordinator lapangan, desain penelitian, pengumpulan data, dan pengolahan data. Sedangkan anggota membantu Ketua dalam pencatatan data, analisis kebutuhan, pengolahan data, dan publikasi.

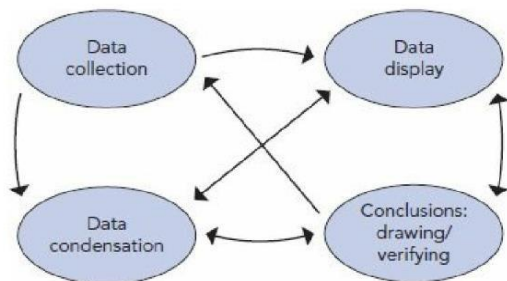
Fokus penelitian diadopsi dari teori *Carayannis and Campbell (2010)* yang meliputi:

1. *Pengetahuan Pengembangan Pariwisata*
  - a. *Pembangunan Konsep Wisata*
  - b. *Proses Pengembangan Pariwisata*
2. *Inovasi*
  - a. *Inovasi Daerah*
  - b. *Dampak Pengembangan Pariwisata*
3. *Keberlanjutan lingkungan Wisata*
  - a. *Dukungan Infrastruktur*
  - b. *Pemberdayaan Kreativitas Wisata*

Instrumen penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi

serta uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian melalui triangulasi. Prosedur pengumpulan data meliputi 3 (tiga) tahapan yakni: *Pertama* pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ke lokasi penelitian dan penyusunan hasil penelitian. *Kedua* analisis proses Quintuple Helix Model dalam Pengembangan Desa Wisata Lorong Mari. *Ketiga*, rekomendasi solusi penerapan P Quintuple Helix Model dalam Pengembangan Desa Wisata Lorong Mari hingga publikasi.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik data analisis kualitatif. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 31-33) [21] di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Berikut gambar Model Interaktif Analisis Data Kualitatif yang digunakan:



**Gambar 3. Components of Data Analysis: Interactive Model**

Sumber: Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994

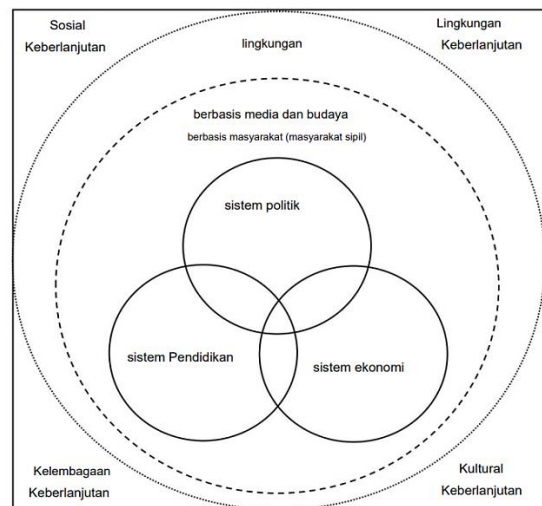
#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Analisis Hasil Penelitian Quintuple Helix Model dalam Pengembangan Desa Wisata Lorong Mari, antara lain:

##### 1. Pengetahuan

a. Pembangunan Konsep Wisata

Pariwisata adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat aktivitas yang kompleks, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Hal tersebut terintegrasi sehingga jika terjadi perubahan pada salah satu elemen akan mempengaruhi yang lainnya. Memahami suatu pariwisata sebagai suatu sistem artinya diperlukan keterlibatan banyak pihak dalam berbagai perannya dalam upaya mengembangkan pembangunan terutama pariwisata sehingga dapat menguntungkan bagi daerahnya.



**Gambar 4. Subsistem model Quintuple Helix (Carayannis dan Campbell, 2010)**

Sumber: diolah oleh Penulis, 2023

Berdasarkan gambar 4 artinya Pengembangan desa wisata lorong mari akan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan modal fisik lokal untuk menghasilkan peluang baru dan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. proses kolektif dan selektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pengembangan pariwisata dan penciptaan lapangan kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan pasar yang semakin kompetitif [24].

b. Proses Pengembangan Pariwisata

Pengembangan wisata harus memperhatikan setiap tahapan mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaannya agar dapat bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi. Menurut Sumrtono (2004)[25] ada lima unsur yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, antara lain:

1. Daya tarik wisata mempunyai potensi untuk mendorong wisatawan berkunjung yang meliputi aspek; Pertama:kenyamanan, kesenangan, keindahan, dan kebersihan; Kedua, adanya aksesibilitas yang mendukung pengunjung. Ketiga, adanya keunikan yang menjadi simbol pembeda dan menarik pengunjung. Keempat, sarana dan prasarana yang baik untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung. Kelima, obyek wisata memiliki daya tarik berupa wisata alam atau budaya.
2. Infrastruktur pariwisata, hal ini menjadi mutlak untuk mendukung kebutuhan pariwisata sektor daerah. Ketersediaan listrik, udara, jalan, jembatan telekomunikasi, terminal, dan lain sebagainya merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pariwisata dan berpengaruh besar terhadap daya tarik wisata.
3. Fasilitas wisata, kelengkapan daerah tujuan wisata harus menjadi perhatian, dan berbagai fasilitas pendukung seperti hotel, armada/alat transportasi, biro perjalanan, restoran, dan sebagainya. Hal ini akan mempengaruhi kepuasan

wisatawan dan akan menentukan wisatawan untuk kembali berkunjung.

4. Infrastruktur, pentingnya sarana dan prasarana pendukung destinasi wisata perlu dioptimalkan melalui berbagai upaya, misalnya dengan pengaturan sistem pengairan, sumber listrik, tata mempengaruhi komponen lainnya. Memahami pariwisata sebagai suatu sistem yang menekankan bahwa mengelola dan mengatur jalur kendaraan, serta sistem komunikasi dan keamanan.
5. Masyarakat (lingkungan), unsur kelima ini terdiri dari masyarakat, lingkungan, dan budaya yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi lebih lanjut dalam perkembangan pariwisata harus diperhatikan karena tidak lepas dari upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata. Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan pariwisata karena keterlibatan mereka akan lebih dominan. Lingkungan di lokasi wisata harus menjadi perhatian terhadap kenyamanan, keindahan, dan kelestarian karena memiliki nilai jual dan mempengaruhi objek wisata, pemeliharaan merupakan tanggung jawab bersama untuk selalu dijaga. Budaya menjadi pilar dalam struktur sosial suatu kawasan, hal ini merupakan aset kawasan untuk menjadi keunikan yang menarik pengunjung.

1. Inovasi
  - a. Inovasi Daerah

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menyebutkan bahwa minat terhadap sektor pariwisata semakin meluas dalam beberapa dekade terakhir karena juga dipengaruhi oleh peningkatan teknologi informasi dan komunikasi serta sarana transportasi yang semakin baik menurut Yakup (2019). Dengan demikian, destinasi wisata tradisional kini menghadapi lingkungan yang lebih kompetitif, karena semakin banyak destinasi yang bermunculan. Hal ini juga menjadi tantangan besar bagi pariwisata di Kota Palembang agar mampu bersaing dengan wisata lainnya, melihat lingkungan saat ini yang dinamis dengan semakin banyaknya produk dan layanan yang tersedia untuk preferensi pengunjung wisata. Saat ini, pariwisata modern mengalami percepatan akibat proses globalisasi, sehingga berdampak pada terjadinya interkoneksi antar bangsa, antar bidang, dan antar individu di dunia. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi dinamika globalisasi dengan pesat, seperti perkembangan dunia rekreasi, hiburan, dan pariwisata [26].

b. Dampak Pengembangan Pariwisata

Dampak kemajuan teknologi memberikan dampak yang sangat besar dan luar biasa bagi sektor industri pariwisata. Dalam dunia pariwisata sebelum pandemi COVID-19, transformasi digital dilakukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan era 4.0. Salah satu strategi dalam upaya pemulihan di bidang pariwisata adalah program Indonesia Peduli, tujuannya adalah menciptakan tren pariwisata baru. Setiap destinasi wisata Indonesia

memperhatikan CHSE (Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, dan Kelestarian Lingkungan), hal ini penting dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebiasaan baru dan inovasi dengan memanfaatkan digitalisasi untuk mendukung bisnis yang dilakukan melalui platform untuk mendukung pasar atau pembayaran [27]. Hal ini tentunya menjadi salah satu peran yang dilakukan Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan wisata pariwisata daerah, dengan dukungan infrastruktur pendukung yang menggunakan dasar teknologi informasi yang diperlukan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Bidang Ekonomi Kreatif melalui *website* <https://hallo.palembang.go.id/kategori/index/163/96> Pemerintah Sumatera Selatan membuat aplikasi wisata genta informasi Andalan yang Nyaman dan Gempita “Giwang” yang dapat dipergunakan para wisatawan untuk mengakses destinasi wisata di Kota Palembang melalui *Creative Tourism* di era *Digital Tourism*, bertujuan untuk mempromosikan Kota Palembang menjadi salah satu destinasi wisata berbasis digital. Peluncuran Aplikasi Ekonomi Kreatif berkelanjutan bernama Giwang dan PTG (Palembang Tourism Guide) / Aplikasi Android, menyediakan layanan informasi berbasis digital bagi wisatawan <https://hallo.palembang.go.id>.

Pentingnya membangun kerjasama antar aktor di dalamnya termasuk pemerintah Kota Palembang dengan pihak swasta, masyarakat, perguruan tinggi, dan media untuk membangun kekompakan atau sinergi sehingga menjadi nilai jual pariwisata Kota

Palembang. Hal serupa dikemukakan oleh Direktur PT. Pertamina, setiap pengelola di suatu destinasi wisata harus selalu memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap beberapa hal, misalnya memberdayakan sumber daya manusia dalam membangun kesiapan dan memberikan nilai dalam pengembangan potensi, membangun jaringan yang terjalin dengan baik, memanfaatkan informasi teknologi secara tepat guna untuk meningkatkan inovasi dan nilai tambah dalam berbagai aspek agar berwisata.

Penggunaan inovasi teknologi yang baik akan sangat mempengaruhi sektor pariwisata khususnya di Kota Palembang, sektor ini banyak melakukan inovasi produk dengan memanfaatkan teknologi digital. Melalui platform *e-commerce* dapat dilakukan sebagai strategi yang mawadahi produk yang dihasilkan melalui kreativitas lokal atau masyarakat setempat. Teknologi digital juga digunakan sebagai media promosi pariwisata melalui platform digital, dengan hadirnya berbagai aplikasi digital sebagai bukti perkembangan era ekonomi digital karena dapat mempermudah transaksi elektronik[28].

Melalui pengembangan industri pariwisata di tingkat daerah, mampu memberikan kontribusi lebih bagi pendapatan asli daerah, pentingnya perhatian bersama untuk menyusun prioritas strategi bagi sektor pariwisata. Dampak kemajuan teknologi memberikan dampak yang sangat besar dan luar biasa bagi sektor industri pariwisata. Dalam dunia pariwisata sebelum pandemi COVID-19, transformasi digital dilakukan untuk menyesuaikan dengan

tuntutan era 4.0. Salah satu strategi dalam upaya pemulihan di bidang pariwisata adalah program Indonesia Peduli, tujuannya adalah menciptakan tren pariwisata baru. Setiap destinasi wisata Indonesia memperhatikan CHSE (Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, dan Kelestarian Lingkungan), hal ini penting dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebiasaan baru dan inovasi dengan memanfaatkan digitalisasi untuk mendukung bisnis yang dilakukan melalui platform untuk mendukung pasar atau pembayaran (Geors, 2021)[29]. Hal ini tentunya menjadi salah satu peran yang dilakukan Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan wisata pariwisata daerah terutama desa wisata lorong mari, dengan dukungan infrastruktur pendukung yang menggunakan dasar teknologi informasi yang diperlukan. Peningkatan promosi pariwisata merupakan bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan karena dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian cukup besar pengaruhnya. Selain itu, pembahasan kebijakan juga perlu diperhatikan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain; yang dapat membuka peluang usaha, kesempatan kerja, mobilitas sosial melalui transportasi, investasi yang dibutuhkan, sarana dan prasarana pendukung, pengembangan wilayah, optimalisasi sumber pajak, pengembangann ekonomi melalui perdagangan, dan potensi lingkungan. Ketersediaan teknologi menjadi syarat utama dalam meningkatkan wisata pariwisata untuk menumbuhkan iklim ekonomi kreatif (Kemenparekaf, 2021).

## 2. Keberlanjutan lingkungan Wisata

### a. Dukungan Infrastruktur

Perkembangan sektor pariwisata memberikan dampak yang besar dan memiliki nilai positif, salah satunya dapat menciptakan lapangan kerja yang besar. Berdasarkan hasil Sodec (2019, pp. 105-121) [30] yang dilakukan perusahaan, terkait kondisi ekonomi, sosial, budaya dan demografi sekolah wilayah desa Talang Bubuk. Sebagai salah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Plaju, Kecamatan Talang Bubuk memiliki luas sekitar 11.000 hektar. Terdapat 4 unit komunitas dan 19 unit lingkungan di kawasan tersebut. Jumlah penduduk Desa Talang Bubuk berjumlah 7.628 jiwa dan lebih dari 60% penduduknya merupakan penduduk usia kerja. Tingkat pendidikan akhir penduduk di kecamatan ini sebagian besar adalah lulusan SMA/SMK/ sederajat yang berjumlah 2.617 jiwa. Meskipun angka siswa yang bisa membaca dan menulis cukup tinggi, namun angka pengangguran di subdaerah ini juga cukup tinggi yaitu sebanyak 2.536 orang. Status demografi wilayah Desa Talang Bubuk pada tahun 1990 adalah lahan rawa (Sodec, 2019), hal ini menjadi permasalahan yang ada di lorong mari yaitu genangan air yang sulit dihilangkan dan akhirnya menjadi kawasan kumuh. Kondisi gang sempit, banyak sampah dan genangan air dimanamana. Keadaan ini berubah setelah masyarakat berinisiatif melakukan perubahan program irigasi yang disponsori pemerintah. Hingga akhirnya lahirlah program Desa Kreatif Berwarna-warni, hasil kerja sama antara pemerintah, masyarakat, akademisi dan swasta. PT Pertamina (Persero) RU III

Plaju dalam melaksanakan program Desa Kreatif Warna Warni Lorong Mari memperhatikan kebutuhan masyarakat dan aspek keberlanjutan program. Karena program yang baik adalah program yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan berkelanjutan (Trirahayu et al., 2019) [30]. Bukti program dikelola sesuai kebutuhan masyarakat dengan mengedepankan aspek keberlanjutan adalah dilaksanakan berdasarkan hasil pemetaan sosial. Program ini dilaksanakan tidak hanya berdasarkan kebutuhan masyarakat tetapi juga melalui penelitian sosial untuk mengidentifikasi potensi, strategi dan yang dibutuhkan masyarakat. Program Desa Kreatif Berwarna mempunyai rencana strategis 5 tahun ke depan (baca:per 2018) telah dikompilasi. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan Ketua RT 02 yang menyatakan bahwa:

“Iya, dulu pernah ada kegiatan penelitian (baca:Social Map) dari UGM, kemudian dari sana Pertamina (PT Pertamina (Persero) RU III Plaju) hingga Ngadokke (menyelenggarakan) pertemuan dengan masyarakat. Sejak saat itu, sejumlah kegiatan telah dilakukan...” (A.Bakhri, 2023) Lorong Mari mempunyai 130 KK dengan jumlah penduduk 400 jiwa. Ruang lingkup administrasi Lorong Mari terletak di wilayah RT 02 RW 01, Desa Talang Bubuk, Kecamatan Plaju dengan luas sekitar 3 Ha. Keadaan Lorong Mari hanya bisa dilintasi dengan kendaraan roda dua atau berjalan kaki karena letak rumah yang berdekatan. Kawasan Let's Passage diperkirakan luasnya 2,5 meter dan secara bertahap berkurang saat Anda memasuki area ini. Awal mula program ini benar-benar menjadi awal mula

masyarakat untuk melakukan inovasi agar tidak menjadi daerah kumuh. Dengan demikian, tercipta solidaritas masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bertujuan memajukan desa. Keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada siapa yang memprakarsai atau siapa yang paling berkontribusi. Keberhasilan suatu program pemberdayaan memerlukan perhatian terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan. Apabila seluruh prinsip dihormati maka program dapat dikatakan berhasil.



**Gambar 5. Tampak Gerbang Lorong Mari**  
*Sumber: diolah oleh Penulis, 2023*

Adapun untuk menuju ke desa Wisata Lorong Mari adalah ketersediaan Infrastruktur sangat penting, yang harus diperhatikan dalam mendukung konektivitas pariwisata meliputi infrastruktur transportasi (infrastruktur transportasi), infrastruktur darat dan udara seperti pelabuhan (infrastruktur darat & pelabuhan), dan infrastruktur di kawasan wisata (infrastruktur pariwisata). Pembangunan infrastruktur merupakan strategi untuk menciptakan kemudahan dalam kegiatan sosial seperti mobilitas wisatawan. Secara topografi, kawasan desa wisata lorong mari terletak di pinggir Kota Palembang, Kelurahan Talang Bubuk Kecamatan Plaju, namun jarak antara Pusat Kota pun tidak terlalu

jauh karena banyak akses menuju desa wisata tersebut. Dampak terbentuknya konektivitas antar lokasi wisata dalam satu wilayah dan konektivitas antar wilayah membuka peluang besar dalam menciptakan wisata sektor pariwisata di Kota Palembang. Infrastruktur yang kurang memadai berdampak pada terbatasnya aksesibilitas dan hambatan konektivitas, kenyamanan wisatawan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi melalui ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dan perlu disiapkan oleh setiap pelaku di wilayah tersebut.

Infrastruktur penting yang harus diperhatikan dalam mendukung konektivitas pariwisata meliputi infrastruktur transportasi (infrastruktur transportasi), infrastruktur darat dan udara seperti pelabuhan (infrastruktur darat & pelabuhan), dan infrastruktur di kawasan wisata (infrastruktur pariwisata). Pembangunan infrastruktur merupakan strategi untuk menciptakan kemudahan dalam kegiatan sosial seperti mobilitas wisatawan. Secara topografi, kawasan desa wisata lorong mari terletak di Kecamatan Plaju, dekat dengan pasar dan sarana pendidikan menjadikan potensi wisata kreatif di kawasan kota namun terletak di pinggir perkotaan. Dampak terbentuknya konektivitas antar lokasi wisata dalam satu wilayah dan konektivitas antar wilayah membuka peluang besar dalam menciptakan wisata sektor pariwisata di Kota Palembang. Infrastruktur yang kurang memadai berdampak pada terbatasnya aksesibilitas dan hambatan konektivitas, kenyamanan wisatawan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi melalui ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dan

perlu disiapkan oleh setiap pelaku di wilayah tersebut.

b. Pemberdayaan Kreativitas Wisata

Secara prinsip ada empat pemberdayaan masyarakat, antara lain prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip otonomi, dan prinsip keberlanjutan. Pertama, prinsip kesetaraan merupakan prinsip utama yang harus diterapkan dalam proses atau kegiatan pemberdayaan. Prinsip ini berlaku baik antara masyarakat dan organisasi penyelenggara program maupun antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian pada hakikatnya setiap orang mempunyai kesempatan dan hak yang sama dalam upaya mengembangkan masyarakat sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Dalam penelitian ini prinsip kesetaraan akan mempertimbangkan kesetaraan dari dua sudut pandang, yaitu kesetaraan antara masyarakat dan penyedia program dan kesetaraan gender.



**Gambar 6. Program Kreativitas dan olah bahan bekas**

*Sumber: diolah oleh Penulis, 2023*

Lorong mari mempunyai sebutan sebagai Warna-warni desa kreatif terlihat saat proses perencanaan program. Masyarakat dan dunia usaha melakukan

diskusi terbuka sehingga masing-masing pihak berhak menyampaikan pandangannya secara bebas. Misalnya pernyataan Bakhri: “Sebelumnya kami bertemu di sini dengan perwakilan Pertamina, dan pada malam harinya kami berdiskusi. Dari Pertamina ada perwakilannya, dari kami juga ada perwakilannya. Kalau tidak salah, ada sekitar 12 orang di sini. Kita diskusi sampai malam, apa kegagalan Pertamina, apa potensi kita, makanya kita diskusi bersama.” Kesetaraan itu semacam usulan program yang tertuang dalam rencana kerja. Renstra tahunan dan lima tahunan merupakan hasil diskusi dengan masyarakat. Pimpinan. Penyusunan rencana kerja dan renstra dilakukan setelah mendengarkan pendapat mufakat pimpinan masyarakat dan masyarakat. Program yang kami buat merupakan hasil diskusi dengan masyarakat. Saya dapat memberikan contoh kegiatan pada tahun 2023 yaitu hasil diskusi bersama dan disepakati semua pihak, khususnya usulan pembelian baterai tenaga surya untuk digunakan dalam penghematan energi bagi masyarakat.

Pernyataan dari penerima manfaat dan perwakilan di atas dapat menjadi acuan bagi program Kampung Kreasi Warna-warni yang menerapkan prinsip kesetaraan. Dalam hal ini kesetaraan berarti tidak ada kesenjangan antara penerima manfaat dan penyedia layanan pada saat persiapan program. Selain itu, kami juga melihat bahwa program ini juga menerapkan prinsip kesetaraan dalam bidang gender. Indikator kunci kesetaraan yang kedua adalah di bidang gender. Komunitas Lorong Mari dan penyedia program telah mewujudkan hal

ini. Kesetaraan tidak berarti sama, dalam konteks Lorong Mari kesetaraan dikonstruksikan untuk mencakup program-program tanpa memandang perbedaan gender. Kegiatan yang dilakukan tidak sama namun terlihat pembagian tugas berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Contohnya perempuan yang mengikuti aktivitas pengolahan makanan kemplang dan tergabung dalam kelompok Mari Kemplang. Sedangkan laki-laki ikut serta mengkonversi barang tidak pakai menjadi furnitur yang bernilai ekonomi tinggi dan tergabung dalam kelompok Ayo Bekerja. Seperti yang dikatakan perwakilan perusahaan: Program Desa Kreatif yang penuh warna menawarkan berbagai kegiatan seperti pendidikan, keterampilan, kesehatan dan kegiatan usaha kecil dan menengah. Di sini, peran komunitas berbeda-beda. Terkait gender, kami bekerja sama dengan masyarakat mendirikan Grup Mari Kemplang untuk kelompok yang mengolah makanan khas Palembang dan Grup Mari Berkarya untuk kelompok yang mengolah barang bekas menjadi furnitur yang bernilai ekonomi tinggi. Kelompok Mari Kemplang beranggotakan perempuan dan kelompok Mari Berkarya beranggotakan laki-laki.



**Gambar 7. Memanggang kemplang tunu**  
*Sumber: diolah oleh Penulis, 2023*

Meski bukan kegiatan yang sama, namun wujud kesetaraan gender dalam program ini ditunjukkan dengan partisipasi seluruh sektor masyarakat. Tidak membeda-bedakan berdasarkan gender namun disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki. Dalam hal ini, keadilan bukan berarti kesetaraan. Kesetaraan gender dalam program ini dinilai cukup adil meski tidak sama. Kedua, asas partisipasi secara konsep berarti peran aktif masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Peran pihak eksternal hanya memberikan insentif yang mendorong kemandirian masyarakat melalui program-program yang ditawarkan. Masyarakat berperan aktif, selain seruan dari otoritas di tingkat bawah, masyarakat terkadang juga memimpin inisiatif.

Kegiatan gotong royong dilakukan masyarakat setiap minggu pagi setelah acara Subuh Keliling. Selain kerja pengabdian kepada masyarakat, masyarakat juga mengikuti kegiatan persiapan program bulanan, pertemuan anggota kelompok, pelaksanaan dan evaluasi program. Salah satu alasan perusahaan meluncurkan program di kawasan ini adalah karena budaya gotong royong masyarakat yang masih tinggi. Ketertarikan perusahaan ditunjukkan dengan pemberian insentif terhadap program yang diberikan dalam bentuk uang dan barang berdasarkan kebutuhan. Dana diberikan untuk penyediaan prasarana pojok baca dan pembelian buku di sana. Sedangkan dukungan yang diberikan perusahaan adalah limbah non B3 yang dibutuhkan masyarakat serta peralatan pengering makanan Kemplang.

Perusahaan menyediakan uang dan barang. Dana ini merupakan permintaan masyarakat untuk memperbaiki infrastruktur seperti pembelian cat dan pembelian barang-barang kebutuhan perpustakaan “Pojok Baca” masyarakat. Sedangkan barang yang disediakan perusahaan pada dasarnya merupakan limbah usaha yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi. Namun limbah non-B3 dapat didaur ulang dengan aman, seperti kaleng bekas, palet kayu, dan wadah makanan Kemplang yang diproduksi di gudang kilang. (Lurah, 2023).



**Gambar 8. Bapak-bapak sedang gotong royong mengecat pagar warga**  
*Sumber: diolah oleh Penulis, 2023*

Ketiga, prinsip otonomi atau kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dibandingkan menolong orang lain. Prinsip ini mengasumsikan bahwa masyarakat mempunyai modal, baik modal intelektual, energi, maupun finansial. Modal intelektual yang diberikan masyarakat terhadap program ini adalah sumbangan ide, saran, dan pemikiran terhadap program tersebut. Ide, saran dan pemikiran dipraktekkan untuk mensukseskan program ini. Sementara itu, pendanaan untuk program ini berasal dari penyediaan ban bekas dan kaleng bekas untuk didaur ulang sebagai hiasan

desa. Masyarakat tidak menjualnya kepada pengepul meskipun mempunyai nilai jual kembali, namun secara sukarela memberikannya kepada desa untuk digunakan.

Kemampuan masyarakat untuk mandiri dinilai potensial oleh dunia usaha. Perusahaan tidak membatasi potensi tersebut dan menawarkan peluang seluas-luasnya, seperti modal intelektual yang tersedia, kepada masyarakat. Perusahaan memberdayakan masyarakat untuk memperbaharui barang-barang lama milik masyarakat. Contohnya adalah ban bekas yang dijadikan permainan anak-anak seperti ayunan dan jungkat-jungkit. Selain itu, ban bekas juga bisa dijadikan hiasan berupa simbol ASEAN Games 2019. Barang lain yang digunakan antara lain botol bekas minyak yang dijadikan pot bunga di depan rumah masyarakat. Masih banyak lagi barang-barang bekas yang didaur ulang menjadi barang-barang bermanfaat yang bernilai jual kembali tinggi (Observasi, 2023).

Keempat, prinsip teoritis keberlanjutan adalah peran pendamping tidak melebihi peran masyarakat. Lambat laun akan berkurang bahkan hilang, karena masyarakat bisa mengatur aktivitasnya sendiri. Dari sisi bisnis, jika program tersebut tergolong mandiri maka harus ada exit strateginya. Sebelum mengambil strategi keluar, perusahaan harus mengembangkan peta jalan program. Hal ini memudahkan perusahaan untuk melihat apakah program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kesepakatan awal atau sudah selesai. Istilah lain dari roadmap adalah

rencana strategis yang dirancang untuk lima tahun ke depan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui beberapa kendala dilapangan antara lain:

1. Pariwisata adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat aktivitas yang kompleks, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Hal tersebut terintegrasi sehingga jika terjadi perubahan pada salah satu elemen akan mempengaruhi yang lainnya. Memahami suatu pariwisata sebagai suatu sistem artinya diperlukan keterlibatan banyak pihak dalam berbagai perannya dalam upaya mengembangkan pembangunan terutama pariwisata sehingga dapat menguntungkan bagi daerahnya
2. setiap pengelola di suatu destinasi wisata harus selalu memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap beberapa hal, misalnya memberdayakan sumber daya manusia dalam membangun kesiapan dan memberikan nilai dalam pengembangan potensi, membangun jaringan yang terjalin dengan baik, memanfaatkan informasi teknologi secara tepat guna untuk meningkatkan inovasi dan nilai tambah dalam berbagai aspek agar berwisata.
3. Penggunaan inovasi teknologi yang baik akan sangat mempengaruhi sektor pariwisata

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Quintuple Helix Model* dalam Perkembangan Desa Wisata Lorong Mari telah mencapai tingkat yang cukup baik. Namun, masih ada kendala yang perlu diatasi, yaitu interaksi yang diperlukan

dalam pengelolaan desa wisata. Interaksi antara pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata di desa. Dengan adanya interaksi ini, pengelolaan Desa Wisata Lorong Mari dapat menjadi lebih optimal dan menarik lebih banyak wisatawan.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, kami merekomendasikan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kendala dalam pengelolaan Desa Wisata Lorong Mari:

1. Mendorong kerja sama antara pemerintah, industri pariwisata, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan lingkungan untuk membentuk sinergi dalam pengelolaan desa wisata.
2. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara semua pemangku kepentingan terkait dengan Desa Wisata Lorong Mari.
3. Memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata.
4. Meningkatkan promosi dan pemasaran Desa Wisata Lorong Mari untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan pengelolaan Desa Wisata Lorong Mari dapat ditingkatkan secara signifikan dan menjadi lebih menarik bagi para wisatawan.

6.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Dzisah, J., & Etzkowitz, H. (2008). Triple helix circulation: the heart of innovation and development. *International Journal of Technology Management & Sustainable Development*, 7(2), 101-115. [https://doi.org/10.1386/ijtm.7.2.101\\_1](https://doi.org/10.1386/ijtm.7.2.101_1).
- [2] Fitriana, W. (2017). The Role of Triple Helix Actors for Agro Tourism Development in West Sumatera. Dipetik 4 6, 2023, dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/2098>.
- [3] Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). The triple helix: University–industry–government innovation and entrepreneurship. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/v4/content/books/mono/download?identifierName=isbn&identifierValue=9781315620183&type=previewpdf>.
- [4] Boediono. (1988). Teori pertumbuhan ekonomi / Boediono. Dipetik 4 6, 2023, dari <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/teori-pertumbuhanekonomi-boediono-36284.html>.
- [5] Poerwanto, E. (t.thn.). 2017, Pertumbuhan Ekonomi di Malang Dipacu Pariwisata. Dipetik 4 6, 2023, dari <http://bisniswisata.co.id/2017-pertumbuhan-ekonomi-di-malangdipacu-pariwisata/>
- [6] Supriyadi, A., Ainan, M., & Trenggono, T. (2021). Development Of Cikendung Tourism Village. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(3), 541-522.
- [7] Aulia, S., & Pradini, G. (2022). Dampak Lingkungan dan Sosial Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Pulesari Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 775-786
- [8] Carayannis, E. G., & Rakhmatullin, R. (2014). The quadruple/quintuple innovation helixes and smart specialisation strategies for sustainable and inclusive growth in Europe and beyond. *Journal of the Knowledge Economy*, 5, 212-239. <https://link.springer.com/article/10.1007/s13132-014-0185-8>.
- [9] Provenzano, V., Arnone, M., & Seminara, M. R. (2016). Innovation in the rural areas and the linkage with the Quintuple Helix Model. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 223, 442-447. (2016). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.269>.
- [10] UMKM Jadi Kontributor Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang – Surya Malang. (t.thn.). Dipetik 4 6, 2023, dari <http://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/27/umkm-jadikontributor-pertumbuhan-ekonomi-kota-malang>
- [11] De Sausmarez, N. (2007). Crisis management, tourism, and sustainability: The role of indicators. *Journal of sustainable tourism*, 15(6), 700-714. <https://doi.org/10.2167/jost653.0>.
- [12] Cooper, C. (2015). Managing tourism knowledge. *Tourism Recreation Research*, 40(1), 107-119. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1006418>.
- [13] Simarmata, H. M., & Panjaitan, N. J. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK dan BI)*, 2(2), 189-201
- [14] Sriyati, S., Satria, F., & Sudewi, S. (2017). Pemanfaatan E-

- Government Sebagai Media Promosi Di Bidang Pariwisata Ekonomi Kreatif (Studi Kasus: Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif, Kabupaten Pesawaran). *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 5, 80-87. [15] Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- [15] Sriyati, S., Satria, F., & Sudewi, S. (2017). Pemanfaatan E-Government Sebagai Media Promosi Di Bidang Pariwisata Ekonomi Kreatif (Studi Kasus: Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif, Kabupaten Pesawaran). *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 5, 80-87.
- [16] Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- [17] Puspitasari, A. R., & Wiyatmoko, A. (2020). Pemberdayaan Kampung Kreasi Warnawarni Lorong Mari oleh PT Pertamina (Persero) RU III Plaju. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 17-34.
- [18] Widowati, S., Ginaya, G., & Triyuni, N. N. (2019). Penta helix model to develop ecotourism. *International journal of social sciences*, 3(2), 31-46. Dipetik 4 6, 2023, dari <https://sciencescholar.us/journal/index.php/ijssh/article/view/288>.
- [19] Hardianto, W. T. (2018). Pelayanan Perijinan Pariwisata Di Kota Batu Dengan Perspektif Penta Helix (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). [20] Sudiana, K., Sule, E. T., Soemaryani, I., & Yunizar, Y. (2020). The development and validation of the penta helix construct. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 136-145.
- [20] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications
- [21] Maxwell, J. A. (2008). *Designing a qualitative study* (Vol. 2, pp. 214-253). *The SAGE handbook of applied social research methods*.
- [22] Audemard, J. (2020). Objectifying contextual effects. The use of snowball sampling in political sociology. *Bulletin of Sociological Methodology/Bulletin de Méthodologie Sociologique*, 145(1), 30-60. [24] Miles, M. B., & Huberman, A. M. dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.
- [23] World Economic Forum. (2017). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017*. Weforum.Org.
- [24] Sumarto, R. H., Sumartono, S., Muluk, M. R., & Nuh, M. (2020). Penta-Helix and Quintuple-Helix in the management of tourism villages in Yogyakarta City. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 46-57.
- [25] Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- [26] Utama, I. (2014). *Peer Review Buku Pengantar Industri Pariwisata*.
- [27] Windayani, I., & Budhi, M. K. S. (2017). *Pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 195-224.

- [28] Sodec. (2019). Laporan Social Mapping di Wilayah Pengembangan Masyarakat PT Pertamina (Persero) Refinery Unit III Plaju, Yogyakarta.
- [29] Trirahayu, D., Kurniawati, D., & Yatim, M. (2019). Socio-Economic Mapping of Urban Village I Ilir, Palembang, South Sumatera. *International Journal of Business and Technology Management*, 1-8 <http://myjms.moe.gov.my/index.php/ijbtm/article/view/7797>.
- [30] Williamson, J. (1965). Regional inequality and the process of national development: A Description of the Patterns. *Economic Development and Cultural Change*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/450136>.